

## ANALISIS ILMIAH BIBLIOMETRIK TERHADAP PERKEMBANGAN PADA FENOMENA *IMPOSTOR SYNDROME* DI KALANGAN MAHASISWA

**Dian Arya Hapsari<sup>1\*</sup>, Prasetyo Budi Widodo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro,  
Prof. Mr. Sunario, Street, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[\\*dianhapsari42@gmail.com](mailto:dianhapsari42@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi mengenai *Impostor Syndrome* di kalangan mahasiswa. *Impostor syndrome* merupakan kondisi psikologis di mana individu meragukan kompetensi diri meski memiliki bukti keberhasilan, memperburuk situasi ini dengan menimbulkan kecemasan, ketakutan akan kegagalan, dan persepsi kesuksesan sebagai kebetulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Impostor Syndrome* di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi parameter, deskriptif publikasi, mengilustrasikan pola sitasi, mengekstrak kata kunci penulis, dan mengevaluasi kinerja penelitian dengan topik Fenomena *Impostor Syndrome* di Kalangan Mahasiswa. Data diperoleh dari basis data Google Scholar sebanyak 996 artikel dengan mengeksplorasi tren penelitian *impostor syndrome* hingga tahun 2024. Analisis ini merupakan analisis *bibliometrik* yang dilakukan dengan bantuan program Publish and Perish dan VOSviewers. Hasil penelitian ini menggambarkan pemetaan penelitian terkait *impostor syndrome* dengan mengidentifikasi penulis yang paling berpengaruh, universitas, negara yang paling produktif terkait *impostor syndrome*, tren topik penelitian terkait *impostor syndrome*, dan perkembangan penelitian *impostor syndrome*. Tema penelitian meliputi pengukuran, faktor pada mahasiswa, dan dampak pada mahasiswa. Sumber literatur yang terbatas menekankan perlunya penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini memetakan literatur, mengidentifikasi pada kalangan mahasiswa, dan dapat memberikan panduan untuk penelitian.

**Kata kunci:** bibliometrik; *impostor syndrome*; mahasiswa

### **Abstract**

This study explores Impostor Syndrome among students. Impostor syndrome is a psychological condition in which individuals underestimate their competence despite having evidence of success, triggering this situation by causing anxiety, fear of failure, and considering success as a coincidence. This study aims to analyze the phenomenon of Impostor Syndrome among students. This study aims to identify parameters, descriptive publications, illustrate citation patterns, extract author keywords, and publish research on the topic of the Impostor Syndrome Phenomenon among Students. Data were obtained from Google Scholar's basic data of 996 articles by exploring the trend of impostor syndrome research until 2024. This analysis is a bibliometric analysis carried out with the help of the Publish and Perish and VOSviewers programs. The results of this study describe the mapping of research related to impostor syndrome with the identification of the most influential authors, universities, the most productive countries related to impostor syndrome, trends in research topics related to impostor syndrome, and the development of impostor syndrome research. Research themes include measurement, factors in students, and impacts on students. Limited literature sources emphasize the need for further research. The results of this study map the literature, identify student population, and can provide guidance for research.

**Keywords:** phenomenon; *impostor syndrome*; students

### **PENDAHULUAN**

*Impostor syndrome* adalah ketika seorang merasa tidak mampu meragukan kemampuan mereka, bahkan ketika mereka memiliki tanda-tanda bahwa mereka tidak kompeten dan sukses. Fenomena ini merupakan dimana individu merasa ketakutan bahwa mereka akan ditemukan sebagai *impostor*, meskipun bukti menunjukkan bahwa mereka tidak demikian. Individu dengan

gejala *impostor syndrome* mereka sering kali mengaitkan pencapaian mereka dengan keberuntungan, waktu atau faktor eksternal, bukan dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Pada tahun 1978, psikolog Pauline Clance dan Suzunne Ime (dalam Garg & Sharma, 2024) menemukan istilah “*Impostor syndrome*” untuk menggambarkan perasaan yang dialami oleh wanita yang sukses yang percaya bahwa mereka tidak pantas mendapatkan pencapaian mereka. Orang yang paling banyak mengalami gejala *impostor syndrome* adalah orang-orang yang berprestasi. Sebagian besar dikalangan akademis, terutama dibidang kesehatan. Terdapat minat khusus untuk dapat mempelajari fenomena ini, karena dalam suatu hubungan yang memiliki akar yang kuat antara *impostor syndrome* dengan gangguan perilaku lainnya termasuk seperti depresi, kecemasan, dan yang lebih buruk ialah masalah terhadap kesehatan dalam berperilaku yang lainnya (Bravata dkk., 2020). Meskipun tidak ada definisi secara medis yang dapat diterima secara luas seperti misalnya (kriteria DSM-V), enam kriteria asli yang sudah diidentifikasi oleh Clance, dan diperluas, dan dapat diringkas menjadi karakteristik yang mungkin ada atau tidak ada pada individu dengan gejala *impostor syndrome* seperti : perfeksionis, memiliki keunggulan, takut gagal, menyangkal kesuksesan dan kecemasan yang berlebihan (Thomas & Bigatti, 2020).

Menurut Jonathan (dalam Garg & Sharma, 2024) dalam melakukan wawancara dan survei yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami fenomena *impostor syndrome*, dan banyak dari perasaan tersebut terkait dengan peserta yang merasa tidak siap secara akademis termasuk terkait dalam masalah membaca, menulis, dan mendiskusikan pekerjaan akademik. Artikel yang ditulis oleh Garg dan Sharma (2024) juga membahas mengenai hubungan antara fenomena *impostor syndrome* dan individu yang merasa tidak memiliki keterampilan akademis yang cukup untuk berhasil dalam program yang mereka jalani. Hasilnya dapat membangun kasus untuk dapat melakukan pekerjaan literasi guna dapat mengatasi fenomena *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa. Di indonesia sendiri penelitian yang dilakukan oleh (Arya & Tetteng, 2023) ditemukan pada kalangan mahasiswa di Kota Makassar, peneliti melakukan survei awal terhadap 41 mahasiswa dan di ketahui bahwa sebanyak 39 (95%) mahasiswa mengaku membutuhkan banyak persiapan sebelum melakukan sesuatu dan 31 (76%) merasa takut dan khawatir tidak mampu untuk mengulangi pencapaian sebelumnya yang pernah mereka raih. Hasil survei awal juga menunjukkan bahwa 34 (83%) responden merasa cemas apabila dihadapkan dengan kondisi yang harus memperlihatkan kemampuan yang dimiliki dan sebanyak 36 (88%) merasa takut menghadapi kegagalan dalam mencapai tujuan yang diingkannya.

Studi membuktikan bahwa *impostor syndrome* cukup signifikan di kalangan mahasiswa. Berdasarkan penelitian Bernard dkk. (dalam Bakhtiar & Kutty, 2024) dijelaskan penelitian tersebut yang melibatkan 11.000 mahasiswa dari berbagai negara, menunjukkan bahwa prevalensi *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa cukup tinggi dengan estimasi berkisar antara 10% hingga 80%. Isu yang terjadi pada fenomena *impostor syndrome* yang terjadi di kalangan mahasiswa di Malaysia cenderung meragukan kemampuan mereka sendiri dan takut dianggap penipu, meskipun berhasil secara akademis. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chan (dalam Bakhtiar & Kutty, 2024) menemukan bahwa fenomena *impostor syndrome* ini terkait dengan tekanan akademis, kurangnya kepercayaan diri, dan budaya perfeksionisme. Kesimpulan yang dapat ditarik dari isu ini meliputi masalah kesehatan mental yang mengganggu seperti kecemasan dan depresi, kinerja akademik yang buruk, dan kurangnya kepuasan hidup di kalangan mahasiswa. Penelitian Brailovskaia dkk. (2023) menunjukkan prevalensi *impostor syndrome* yang tinggi di kalangan mahasiswa, dengan dampak pada kinerja akademik, motivasi dan kesejahteraan psikologis mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chakraverty (2020), mahasiswa sering kali mengalami perasaan tidak layak atau tidak cukup mampu untuk mencapai pada jenjang akademis mereka, meskipun mereka telah mencapai keberhasilan yang nyata. Fenomena ini terikat erat dengan tingginya ekspektasi akademis yang diberikan kepada mahasiswa. Mereka sering menghadapi tekanan untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi, hingga menerbitkan artikel dan jurnal terkemuka, dan juga mempresentasikan karya mereka di konferensi internasional (Sverdlik dkk., 2018). Ekspektasi ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi standar yang sudah ditetapkan, yang selanjutnya dapat memperkuat perasaan bahwa mereka hanyalah “*impostor*” yang tidak seharusnya berada di jenjang perkuliahan.

Donthu dkk (2021) menyatakan bahwa beban akademis yang dihadapi oleh mahasiswa juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi gejala *impostor syndrome*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Levecque dkk., 2017) menemukan bahwa mahasiswa dalam menghadapi resiko lebih tinggi untuk mengalami masalah dalam kesehatan mental di bandingkan dengan populasi umum, sebagian besar disebabkan oleh tekanan yang berat dan tekanan untuk berhasil dalam bidang akademik yang sangat kompetitif. Mahasiswa yang seringkali harus mengelola beberapa tanggung jawab secara bersamaan, termasuk dalam melakukan penelitian, menghadiri kuliah, mengajar menjadi asisten, dan dalam banyak kasus, menyeimbangkan komitmen pribadi dan juga keluarga (Cornwall dkk., 2019). Beban kerja yang berat ini, ditambah dengan ketidakpastian tentang prospek karir di dunia akademis, dapat meningkatkan keraguan diri dan dapat memperkuat perasaan bahwa mereka tidak pantas berada di tingkat jenjang perkuliahan ini. Oleh karena itu, masalah *impostor syndrome* menjadi sangat relevan bagi mahasiswa karena dapat mempengaruhi kinerja akademis, kesejahteraan mental, dan perkembangan profesional mereka dalam jangka panjang (Bravata dkk., 2020). Dalam penelitian yang baru baru ini dilakukan oleh Chua dkk. (2025) didapatkan hasil sebanyak 54 studi atau sekitar (77,8% dari barat) diikutsertakan. Terdapat distribusi studi yang merata antara mahasiswa S1 yang dimana mendapatkan persentase sekitar (46,3%) atau sekitar 25 studi dan pada mahasiswa S2 diperoleh persentasi sekitar (46,3%) atau sekitar 25 studi dengan sisanya mencakup kedua kelompok. Prevalensi *impostor syndrome* cukup signifikan di semua kelompok ketika dinilai menggunakan skala fenomena *impostor* milik Clance, berkisar antara 30,6% hingga 75,9% di antara mahasiswa S1, 33,0% hingga 75,0% di antara residen, dan 23,5 hingga 50,0% diantara fakultas dan klinisi. Pada mahasiswa S1 *impostor syndrome* di kaitkan dengan jeda belajar, masa transisi, dan kinerja akademik yang buruk. Di antara mahasiswa S2 *impostor syndrome* berkorelasi dengan usia yang lebih muda, peringkat junior, masa kerja lebih sedikit, dukungan fakultas yang tidak memadai.

Penelitian bibliometrik ini menjadi alat yang sangat efektif untuk menganalisis tren, pola, dan hubungan tematik dalam literatur terkait fenomena *impostor syndrome* dikalangan mahasiswa (Schwartz dkk., 2015). Sebelum menganalisis artikel-artikel dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang digunakan adalah sebagai berikut, bagaimana perkembangan penelitian mengenai fenomena Impostor Syndrome di kalangan mahasiswa dapat dipetakan melalui analisis bibliometrik, mencakup tren publikasi, tema penelitian dominan, pola kolaborasi penulis, serta celah penelitian yang masih belum terjawab. Dengan menganalisis artikel-artikel terbaru, kita dapat memahami sejauh mana kemajuan yang telah dicapai, tantangan apa yang sudah di hadapi, dan bagaimana arah penelitian ini dapat di kembangkan lebih lanjut. Studi ini memiliki tujuan untuk dapat mengeksplorasi hubungan antara isu-isu fenomena *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa, dengan menggunakan analisis bibliometrik untuk dapat mengidentifikasi pada pola kolaborasi, struktural topik penelitian, serta hubungan antar setiap elemen berdasarkan dari data yang di dapatkan melalui bibliometrik. Novelty penelitian ini

terletak pada fokus spesifiknya dalam memetakan perkembangan penelitian tentang sindrom penipu pada mahasiswa menggunakan analisis bibliometrik. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang membahas fenomena ini secara lebih umum atau berfokus pada kelompok profesional tertentu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi pola kolaborasi penulis, tema-tema kunci, dan hubungan antar aspek yang relevan dengan pengalaman mahasiswa. Pendekatan visualisasi bibliometrik yang digunakan juga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tren penelitian dan kesenjangan penelitian yang masih ada. Dengan demikian, studi ini memperluas pemahaman ilmiah dan menawarkan landasan yang lebih kokoh bagi arah penelitian dan intervensi di masa mendatang dalam pendidikan tinggi.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran teknologi dalam mendorong fenomena *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk dapat mengidentifikasi melalui celah-celah yang ada dalam literatur yang dapat menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut, serta dapat memberikan rekomendasi strategis untuk pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bisa relevan digunakan secara akademis melainkan juga dapat memiliki implikasi praktis dalam mendukung pencapaian untuk lebih mengenal mengenai fenomena *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik merupakan metode dimana bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis data ilmiah dalam jumlah besar (Donthu dkk., 2021). Dalam penelitian ini, fokus utama adalah dalam mengakaji fenomena penelitian yang berhubungan dengan *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa, yaitu kondisi dimana sulit dalam mengidentifikasi dan individu meragukan kompetensi yang mereka miliki. Basis data Google Scholar digunakan sebagai sumber data utama untuk mengidentifikasi artikel pada penelitian pada topik ini. Penulis memilih Google Scholar sebagai satu-satunya basis data karena platform ini menawarkan cakupan literatur yang komprehensif dan mengindeks berbagai jenis publikasi ilmiah tentang sindrom penipu pada mahasiswa. Google Scholar juga memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi tren penelitian secara komprehensif dengan mengakses sejumlah besar artikel, disertasi, dan makalah konferensi. Lebih lanjut, ketersediaan metadata yang luas mendukung analisis bibliometrik yang lebih efektif, sehingga Google Scholar dianggap sebagai sumber utama yang tepat untuk memetakan penelitian ini.

Proses penyusunan artikel ini dilakukan melalui pencarian literatur berdasarkan protokol yang mengacu pada kata kunci, rentang waktu, dan klasifikasi dokumen. Proses ini memungkinkan akses terhadap informasi seperti nama penulis, bidang penelitian, jenis penelitian, jenis publikasi, dan topik subjek. Proses pencarian ini dilakukan menggunakan basis data Google Scholar pada tanggal 3 Juni 2025. Basis data ini dipilih karena Google Scholar mencakup jumlah publikasi yang luas dan diakui sebagai salah satu basis data yang dapat dipercaya dalam bidang ilmu pengetahuan. Penelitian ini menyadari bahwa penggunaan Google Scholar berpotensi menyebabkan bias publikasi, karena platform ini mengindeks berbagai sumber, termasuk artikel yang tidak melalui tinjauan sejawat. Namun, Google Scholar dipilih karena cakupan publikasinya yang komprehensif dan kemampuannya untuk menyajikan temuan penelitian tentang sindrom penipu pada mahasiswa. Untuk meminimalkan bias, publikasi yang relevan, terindeks dengan jelas, dan memenuhi standar ilmiah diprioritaskan dalam pemilihan artikel. Oleh karena itu, analisis ini tetap kredibel dalam menggambarkan tren penelitian di

bidang ini. Hasil pencarian mengidentifikasi sekitar 996 artikel penelitian yang berkaitan dengan *impostor syndrome*.

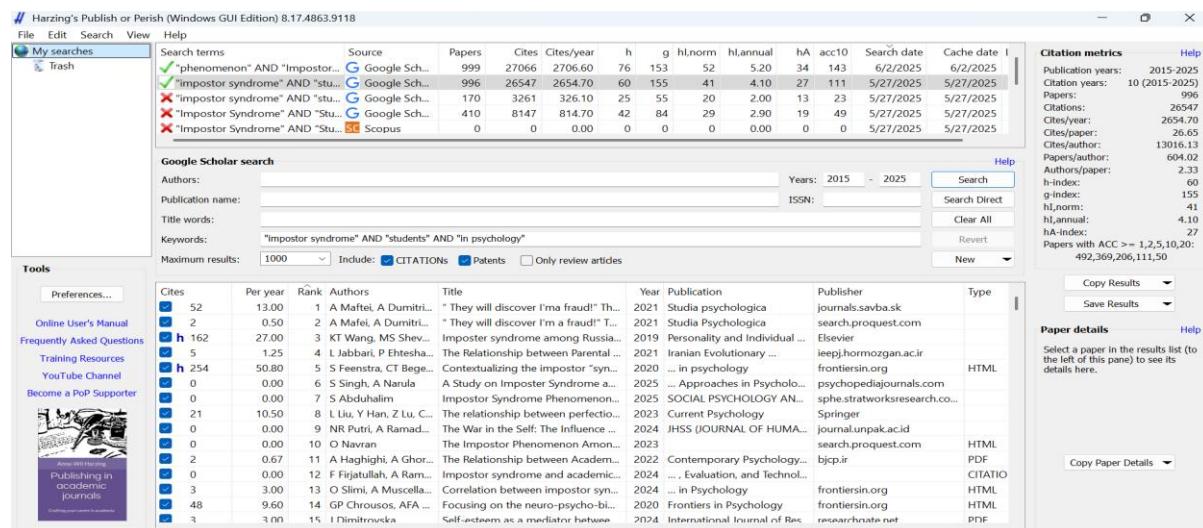
Adapun parameter yang digunakan dalam pencarian artikel di antaranya adalah (*impostor syndrome college students dan phenomenon impostor syndrome college students*), rentang waktu 2015-2025. Periode 2015–2025 dipilih untuk memastikan bahwa analisis bibliometrik menggabungkan temuan penelitian terbaru dan mencerminkan dinamika terkini fenomena sindrom penipu di kalangan mahasiswa. Periode ini dianggap representatif karena dekade terakhir telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam perhatian akademis terhadap isu-isu kesehatan mental mahasiswa, termasuk sindrom penipu. Hal ini semakin diperkuat oleh meningkatnya tuntutan akademik, digitalisasi pendidikan, dan perubahan lingkungan sosial yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Lebih lanjut, pemilihan periode yang lebih baru memungkinkan analisis tren penelitian yang relevan dengan konteks pedagogi dan psikologi modern, sehingga menghasilkan pemetaan yang lebih tepat dan bermanfaat untuk studi-studi mendatang. Serta jenis dokumen berupa artikel penelitian dengan bidang pencarian mencakup judul, abstrak, kata kunci, dan sitasi. Hasil pencarian menemukan sebanyak 996 artikel dan tidak ada artikel yang duplikat karena penelitian ini hanya menggunakan satu *database*. Dengan demikian, jumlah artikel yang dianalisis menggunakan bibliometrik sebanyak 996 artikel.

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik yang mengacu pada dua tahapan dari Zupic dan Cater (dalam Dimisyqiyani dkk., 2020), yaitu 1) berkaitan dengan desain penelitian dan pengumpulan dokumen, dan 2) berkaitan dengan analisis, visualisasi dan interpretasi. Analisis bibliometrik dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Publish or Perish dan VOSviewer untuk memberikan visualisasi dari hasil analisis.

Hasil penelitian divisualisasikan dalam bentuk peta jaringan yang bersifat informatif. Peta ini terdiri dari *node* (simpul) yang mewakili setiap elemen yang akan digunakan seperti pada kata kunci, penulis, atau jurnal, dengan ukuran *node* (Simpul) menunjukkan tingkat kepentingannya, *Edges* (garis penghubung) menunjukkan hubungan antar *node* (simpul), dimana ketebalan garis dapat mencerminkan kekuatan antara hubungan setiap elemen-elemen yang saling terkait dengan kelompokkan dalam klaster dengan warna berbeda untuk menyoroti tema utama. Gradiasi warna yang digunakan untuk dapat menampilkan informasi tambahan, seperti pada perkembangan waktu atau tingkatan pada kolaborasi (Barbu dkk., 2022; Mejia dkk., 2021). Penelitian ini mengikuti prinsip etika dengan hanya menggunakan data publik dan memastikan tidak ada pelanggaran hak cipta atau penggunaan informasi secara rahasia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengupulan data dimulai dengan memasukan kata kunci yang hendak dicari, yakni : *impostor syndrome students* dan *phenomenon impostor syndrome students* pada aplikasi *Publish or Perish* (PoP). Salah satu contohnya seperti gambar berikut ini



Gambar 1. Pencarian Database Google Scholar dengan PoP

Dari Gambar 1, dapat diperoleh informasi tentang *citation marks* yang dapat menggambarkan data secara kuantitatif secara lengkap dengan ditunjukkan dalam tabel-tabel di bawah ini untuk setiap kata kunci:

Tabel 1.  
Citation Marks Keyword *Impostor Syndrome Student*

Hasil	Penjelasan
Kata Kunci	<i>impostor syndrome students</i>
Tahun Publikasi	2015-2025
Tahun Sitasi	10 (2015-2025)
Artikel	996
Jumlah Sitasi	26547
Sitasi Pertahun	2654.70
Sitasi Perartikel	26.65
Sitasi Penulis	13016.13
Artikel Perpenulis	604.02
Penulis Perartikel	2.33
Indeks H	60
Indeks G	155
Indeks H Individu	41
Indeks H Tahunan	4.10
Indeks hA	27

Tabel 1 menampilkan metrik kutipan dari analisia bibliometrik menggunakan aplikasi *Publish or Perrish* (PoP) dari kata *impostor syndrome students* yang mencakup publikasi selama 10 tahun terakhir dari tahun 2015 hingga 2025. Total dokumen yang dianalisis berjumlah 996, dengan jumlah kutipan mencapai 26,547. Rata-rata kutipan per-tahun adalah sekitar 2,654.70, sementara rata-rata kutipan pada setiap dokumen adalah sebanyak 26.65 dan pada setiap penulis adalah sebanyak 13,016.13 menunjukkan tingkat relevansi yang cukup signifikan. Rata-rata jumlah penulis pada setiap dokumen berada di angka 2.33, yang menunjukkan kolaborasi yang seimbang. Indeks bibliometrik yang tinggi, seperti h-index sebesar 60, g-indeks sebesar 155, dan hI sebesar norm 42, yang mencerminkan distribusi dan dampak yang ada pada kutipan cukup kuat, sementara pertumbuhan tahunan h-indeks (hI, annual) mencapai 4.10, dan hA-indeks sebesar 27 yang menyoroti kontribusi unik dari setiap penulis. Secara keseluruhan, metrik ini mengidikasikan tren pada kutipan yang cukup tinggi dan kualitas akademis yang cukup signifikan dalam literatur yang dianalisis.

**Tabel 2.**

Citation Marks Keyword *Phenomenon Impostor Syndrome Students*

Hasil	Penjelasan
Kata Kunci	<i>phenomenon impostor syndrome students</i>
Tahun Publikasi	2015-2025
Tahun Sitasi	10 (2015-2025)
Artikel	999
Jumlah Sitasi	27066
Sitasi Pertahun	2706.60
Sitasi Perartikel	27.09
Sitasi Penulis	13365.51
Artikel Perpenulis	590.14
Penulis Perartikel	2.38
Indeks H	76
Indeks G	153
Indeks H Individu	52
Indeks H Tahunan	5.20
Indeks hA	34

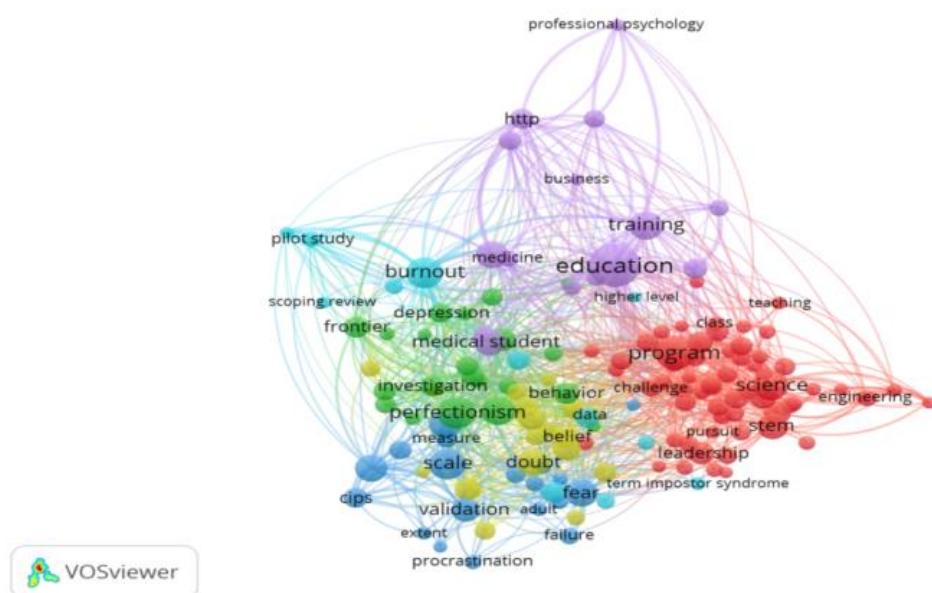
Tabel 2 menampilkan metrik sitasi dari publikasi ilmiah dalam pencari kata kunci *phenomenon impostor syndrome students* dalam periode 2015 hingga 2025, mencakup 10 tahun terakhir dengan total 999 artikel yang diterbitkan. Total sitasi yang diterima mencapai 27,066, dengan rata-rata 2,706.60 sitasi per tahun, 27.09 sitasi pada setiap artikel, dan 13,365.51 sutasi pada setiap penulis. Produktivitas dalam pencarian ini menunjukkan rata-rata 590.14 artikel pada setiap penulis, sementara tingkat kolaborasi di tunjukkan oleh rata-rata sebesar 2.38 penulis pada setiap artikel. Indikator bibliometrik mencakup h-index sebesar 76, g-index 153, hI, norm 52, hI, annual 5.20, hA-index 34, mengidikasikan dampak sitasi yang cukup signifikan dan peningkatan tahunan yang konsisten. Secara keseluruhan, metrik ini mencerminkan tingkat

produktivitas yang tinggi, dampak signifikan, serta konsistensi dalam kolaborasi dan kualitas dalam publikasi.

Perbandingan pada kedua tabel ini mencerminkan bagaimana topik ini di eksplorasi dalam literatur akademik. Tabel 1 memiliki jumlah sitasi dan indikator dalam bibliometrik yang kolaboratif, karena pada tabel 1 h-index yang didapatkan sebesar 60, g-index sebesar 155, menunjukkan bahwa penelitian ini terkait dengan fenomena *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa mungkin cukup menarik perhatian yang cukup besar dalam bidang akademik. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa tema-tema seperti fenomena *impostor syndrome*, dampak psikologis *impostor syndrome* dan aspek evaluasi diri dan keraguan kemampuan mendapat pengakuan luas, dan menghasilkan dampak yang cukup signifikan. Sebaliknya, tabel 2, meskipun sedikit kolaboratif dengan rata-rata 2.38 penulis per artikel, menunjukkan dampak yang cukup tinggi dari pada tabel 1, berdasarkan metrik sitasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kolaboratif belum sepenuhnya dapat meningkatkan kualitas atau dampak signifikan dalam penelitian pada tema ini atau bahwa dalam publikasi terkait lebih fokus kepada kontribusi lokal atau studi kasus tertentu.

## 1. Peta Perkembangan Publikasi Ilmiah

Data yang diperoleh dari POP yang telah di ekspor dalam format RIS (*Research Information Systems*) kemudian di input dan dianalisis dengan VOSviewer secara bersamaan. Menghasilkan gambar sebagai berikut



Gambar 2. Network Visualization VOSviewer

Berdasarkan gambar diatas, analisis klasterisasi pada kata kunci menghasilkan empat kelompok utama yang membentuk struktur tematik pada penelitian mengenai *impostor syndrome* pada lingkungan pendidikan dan profesional. Kalster merah yang didominasi istilah seperti program, sains, STEM, dan kepemimpinan, yang memiliki fokus terhadap tekanan akademik dan juga tantangan pada bidang STEM. Mahasiswa dan profesional dalam klaster ini menghadapi tuntutan yang tinggi, seperti halnya pada validasi, kompetensi, kepemimpinan, dan dalam pencapaian akademik, yang sering menjadi pemicu perasaan *impostor syndrome* dan kebutuhan akan pengakuan pada lingkungan yang lebih kompetitif. Selanjutnya pada klaster hijau, dengan kata kunci seperti perfeksionis, ragu-ragu, mahasiswa kedokteran, dan depresi,

yang kini lebih menyoroti pada akar psikologis dan dampak mental yang terjadi pada individu yang terkena gejala *impostor syndrome*. Rasa takut gagal, standar perfeksionis, dan keraguan pada diri menjadi pemicu utama, terutama pada mahasiswa kedokteran dan bidang kesehatan. Istilah yang terjadi seperti pada kelelahan fisik dan mental, dan depresi, yang dimana menegaskan beban mental yang signifikan, sementara pada penyelidikan dan perilaku yang menunjukkan upaya dalam memahami serta mengatasi fenomena ini melalui pendekatan psikologis.

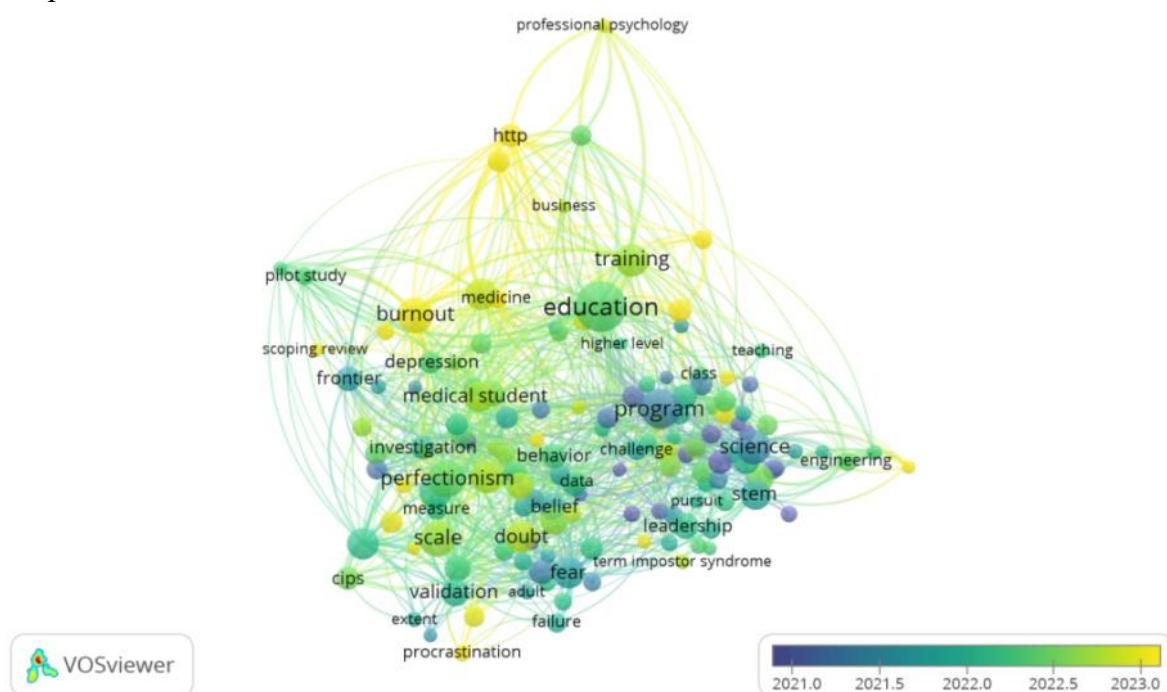
Berikutnya yang terjadi pada kalster biru yang terdiri dari istilah seperti, skala fenomena *impostor syndrome*, penundaan, dan studi awal, yang lebih menyoroti aspek metodologis dan tekanan pada riset yang sedang dilakukan. Mahasiswa dan penelitian di bidang ini sering dihadapkan pada tuntutan validasi pada hasil penelitian, proses pengukuran, serta kenederungan dalam menunda pekerjaan akibat keraguan pada kompetensi diri mereka. Hal ini dapat di perkuat dengan narasi bahwa *impostor syndrome* juga dapat memicu pada tekanan sistematis dalam lingkungan riset dan akademik pada mahasiswa. Pada klaster ungu, dengan kata kunci, pendidikan, pelatihan, bisnis, dan psikologi profesional, yang lebih menekankan pada solusi, pada intervensi, serta konteks pada eksternal yang dapat mempengaruhi fenomena *impostor syndrome*. Program pelatihan, pendidikan, serta dukungan profesional menjadi kunci dalam menanggulangi dan mencegah dampak yang negatif pada *impostor syndrome*, terutama yang terjadi di lingkungan bisnis dan psikologi profesional.

Garis penghubung yang terjadi pada gambar visulisasi jaringan dalam penelitian ini memiliki kata kunci yang dapat memperlihatkan keterkaitan multidimensi antara istilah utama, seperti pada hubungan erat antara, perfeksionis, ragu-ragu, dan kelelahan fisik dan mental, yang lebih menyoroti akar dari psikologis dan dampak mental, serta koneksi yang terjadi antara, pendidikan, pelatihan, dan program yang dapat mengidikasikan pentingnya intervensi pada edukatif dan pengembangan secara profesional. Selain itu node (simpul) seperti, mahasiswa kedokteran, dan sains menjadi jembatan antara klaster psikologis dan akademik, yang menegaskan bahwa tantangan *impostor syndrome* bersifat lintas disiplin dan membutuhkan pendekatan secara menyeluruh. Secara garis besar, pemahaman pada representasi ini dapat mengungkapkan solusi dalam penelitian dari pemahaman akar pada psikologis (klaster hijau), tekanan sistematis di bidang akademik dan STEM yang terjadi pada (klaster merah dan biru), hingga solusi dan intervensi di tingkat pendidikan dan profesional (klaster ungu). Pola koneksi ini menegaskan bahwa *impostor syndrome* merupakan fenomena multidimensi yang dimana dapat menjadi pemicu pada tuntutan akademik, tekanan validasi, serta kebutuhan akan pengembangan diri dan dukungan eksternal. Cela dalam penelitian ini masih terbuka pada penggabungan strategi dalam intervensi pada lintas disiplin dan penguatan dukungan psikososial untuk kelompok yang rentan di lingkungan pendidikan dan profesional.

Tren penelitian saat ini menunjukkan fokus utama mengenai *impostor syndrome* menunjukkan dominan pada tiga area fokus utama yang saling berkaitan erat. Area pertama berpusat pada dinamika psikologis, yang tergambar jelas melalui klaster hijau dan biru dengan kata kunci seperti, perfeksionis, ragu-ragu, depresi dan kelelahan fisik dan mental. Hubungan kuat antara perfeksionis, keraguan diri dan tekanan mental yang menegaskan akar dari psikologis pada *impostor syndrome* yang memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental mahasiswa, terutama pada kelompok seperti pada mahasiswa kedokteran yang juga menghadapi risiko depresi dan kelelahan mental. Area kedua terlihat pada kalster merah yang mempresentasikan faktor sistematik di bidang STEM dan pendidikan tinggi, dengan kata kunci seperti, program, sains, STEM, kepemimpinan, dan validasi. Tekanan akademik yang muncul dari tuntutan publikasi, validasi kompetensi, dan persaingan di lingkungan riset dapat memperparah gejala

pada *impostor syndrome*, khususnya pada kelompok rentan seperti mahasiswa dan profesional di bidang sains dan teknik. Validasi dan penilaian yang ketat dalam lingkungan akademik dapat menjadi pemicu utama munculnya perasaan tidak mampu dan keraguan dalam diri. Fokus ketiga tercermin pada kalster ungu yang dimana menyoroti aspek kontekstual dan solusi, seperti, pendidikan, pelatihan, bisnis, dan psikologi profesional. Disini, pengaruh terhadap eksternal seperti halnya pada pandemi, perubahan sistem pembelajaran, dan kurangnya dukungan sosial terutama yang di hadapi pada mahasiswa internasional yang dapat memperkuat isolasi spesial dan perasaan tidak mampu. Intervensi yang berbasis pendidikan, pelatihan, serta dukungan psikologis menjadi solusi yang mulai banyak di eksplorasi untuk dapat mengatasi dampak dari *impostor syndrome*.

Secara garis besar, visualisasi ini dapat mengungkapkan bahwa *impostor syndrome* merupakan fenomena multidimensi yang dapat dipicu oleh beberapa kombinasi tekanan psikologis, tuntutan akademik yang hirarkis, serta faktor eksternal seperti krisis global dan kurangnya dukungan sosial. Minimnya eksplorasi pada aspek *self-compassion* dan mediasi lintas budaya dalam jaringan ini dapat membuka peluang riset baru, seperti pengembangan desain pelatihan adaptif lintas disiplin, pada model dukungan psikososial untuk mahasiswa internasional, serta strategi institusional untuk dapat mengurangi kondisi kelelahan mental dan fisik di lingkungan akademik yang lebih kompetitif. Pola keterkaitan antara klaster menegaskan bahwa pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan menangani *impostor syndrome* di dunia pendidikan dan profesional.

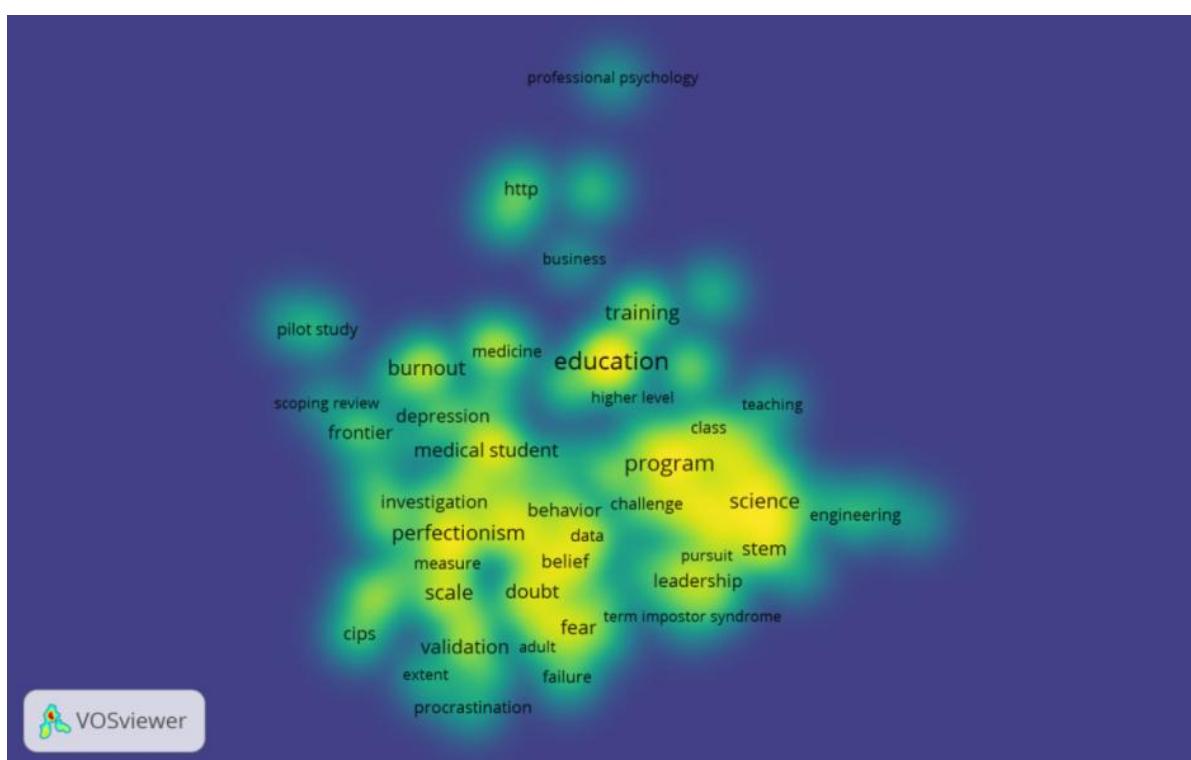


Gambar 3. Overlay Visualization

Visualisasi diatas menggambarkan tren temporal dan keterkaitan pada topik dalam penelitian terkait fenomena *impostor syndrome* di lingkungan pendidikan dan profesional. Warna pada node garis yang menunjukkan perkembangan pada topik dari tahun 2021 (biru) hingga 2023 (kuning), di mana topik seperti, pelatihan, protokol transfer hiperteks, bisnis, dan psikologi profesional yang berwarna kuning menandakan perhatian yang lebih baru dalam penelitian sementara topik seperti, program, sains, skala, dan pendidikan yang berwarna hijau kebiruan yang telah menjadi fokus lebih awal. Node (simpul) berukuran besar seperti, pendidikan, proram, sains, perfektisionis, dan mahasiswa kedokteran yang mencerminkan topik yang

dominan dan sering dibahas, dan menandakan pentingnya isu pendidikan, program pengembangan, serta tantangan psikologis seperti perfeksionisme dan keraguan di kalangan mahasiswa dan profesional.

Kepadatan dan koneksi antara *node* (simpul) yang menghubungkan garis-garis, memperlihatkan hubungan erat antara berbagai isu, misalnya antara, perfeksionis, ragu-ragu, skala, dan kelelahan fisik dan mental, yang lebih menyoroti pada keterkaitan antara tantangan psikologis dan lingkungan pendidikan, selain itu, node seperti, pelatihan, dan pendidikan yang memiliki hubungan yang erat dengan topik lain, yang menegaskan relevansi pembahasan pada *impostor syndrome* dalam konteks pada pelatihan dan pendidikan. Visualisasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika dan arah penelitian serta membuka peluang untuk dapat mengeksplorasi hubungan yang belum terlalu kuat antara kata kunci utama, khususnya yang terjadi pada topik-topik yang baru muncul pada tahun-tahun terakhir.



Gambar 4. Density Visualization

Gambar diatas adalah visualisasi peta kepadatan (*density map*) kata kunci yang menunjukkan intensitas dominasi istilah-istilah dalam dokumen penelitian yang dianalisis. Area dengan warna kuning menandakan konsetrasi kata kunci yang tinggi, seperti, pendidikan, program, sains, mahasiswa, perfeksionis, mahasiswa kedokteran, skala, ragu-ragu dan STEM, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut yang membentuk menjadi klaster tematik yang berkaitan erat dengan isu-isu pendidikan, program pendidikan, sains, serta fenomena psikologis seperti perfeksionisme, keraguan, dan *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa dan profesional. Sementara itu area yang berwarna biru menandakan kata kunci yang lebih jarang muncul seperti, psikologi profesional, bisnis, studi awal, dan tinjauan cakupan, yang mencerminkan topik dengan berbagai keterkaitan atas intensitas yang lebih rendah dalam basis data teks dalam penelitian ini. Visualisasi ini memberikan wawasan mengenai tema-tema domain dalam penelitian ini, seperti pada tantangan psikologis pada lingkungan pendidikan dan STEM, serta dapat membantu mengidentifikasi area yang memiliki

potensi untuk dapat dieksplorasi secara lebih mendalam lagi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, analisis bibliometrik bergantung pada ketersediaan dan kelengkapan data dalam basis data yang digunakan, yang dapat menyebabkan bias jika publikasi yang relevan tidak terindeks. Kedua, penggunaan kata kunci tertentu dapat membatasi cakupan hasil, yang berarti bahwa beberapa studi tentang sindrom penipu pada mahasiswa mungkin tidak tercakup secara optimal. Lebih lanjut, interpretasi visualisasi bibliometrik, termasuk peta kepadatan kata kunci, terbatas dalam menangkap konteks konten setiap studi dan oleh karena itu tidak sepenuhnya dan komprehensif mewakili dinamika fenomena tersebut. Oleh karena itu, hasil studi ini harus dipahami sebagai tinjauan awal yang memerlukan investigasi lebih lanjut dan lebih mendalam menggunakan pendekatan metodologis lain.

## KESIMPULAN

Penelitian bibliometrik ini mengungkapkan bahwa tingkat signifikansi pada dampak tren pada studi *impostor syndrome* di lingkungan akademik, dengan total 996-999 publikasi mulai dari tahun 2015 hingga 2025 yang memperoleh rata-rata sitasi 26.65 -27,09 per artikel serta indeks H tinggi sebesar 60-76. Hal ini dapat mencerminkan bahwasanya substansial pada topik ini dalam literatur psikologi pendidikan. Tren temporal yang menunjukkan konsistensi pertumbuhan pada penelitian, ditandai dengan kenaikan perhatian global, yang dimana terutama pada saat pascapandemi. Pemetaan klaster tematik melalui VOSviewer mengidentifikasi empat fokus utama : 1) tekanan sistematis di bidang akademik dan STEM yang terjadi pada (klaster merah : sains, STEM dan kepemimpinan, 2) akar psikologis dan dampak mental yang terjadi pada (klaster hijau : perfeksionis, ragu-ragu, dan depresi, 3) aspek metodologis dan tekanan riset yang terjadi pada (klaster biru : skala, penundaan, dan studi awal, dan 4) solusi intervensi yang terjadi pada (klaster ungu : pendidikan, pelatihan dan psikologi profesional. Kelompok rentan seperti mahasiswa kedokteran, bidang STEM, dan mahasiswa internasional paling memiliki dampak akibat tekanan hirarkis, isolasi sosial, dan budaya kompetitif, dengan faktor percepatan dalam tuntutan publikasi (*publish or perish*) dan pembelajaran daring selama pandemi.

Dari segi indikator analisis bibliometrik dapat membuktikan efektivitas metode kuantitatif ini secara mendalam memetakan evolusi tren, pola kolaborasi yang ditunjukkan rata-rata 2,33-2,38 penulis dalam artikel, serta dampak pada penelitian. Hasilnya memberikan wawasan strategis bagi penelitian dan institusi untuk dapat mengidentifikasi celah dalam literatur sehingga dapat meningkatkan kolaborasi lintas disiplin, dan mengarahkan kebijakan pada pendidikan. Implikasi praktis yang mencakup pada rekomendasi intervensi berbasis pelatihan kesadaran diri (*self-compassion*), program mentorship lintas budaya untuk mahasiswa internasional, serta transformasi budaya akademik dengan mengurangi tekanan hirarkis dan mengedepankan kolaborasi.

Namun, penelitian ini mengungkapkan kesenjangan utama, terutama minimnya studi di negara berkembang dengan dinamika sosiokultural unik serta terbatasnya eksplorasi mediasi budaya (peran etnis dan kebijakan lintas budaya), integrasi solusi lintas disiplin juga belum optimal. Oleh karena itu, rekomendasi riset di masa depan mencakup : 1) ekspansi konteks lokal di negara berkembang, 2) pendalaman dampak pada faktor etnis dan budaya, serta 3) pengembangan model intervensi terpadu yang menggabungkan pendekatan psikologis, edukatif, dan kebijakan institusional. Secara keseluruhan, temuan ini tidak hanya memperkaya

peta literatur ilmiah melainkan juga menjadi panduan bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung kesejahteraan mental mahasiswa dan pencapaian pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian langkah ini dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan bagi mahasiswa yang memiliki gejala *impostor syndrome* bisa dihadapi dengan berbagai persiapan di masa depan nantinya. kebanyakan studi bibliometrik yang membahas mengenai *impostor syndrome* hanya bersifat umum atau hanya berfokus pada tenaga kesehatan/ profesional (misalnya pada dokter atau akademis). Namun, artikel ini secara eksplisit mefokuskan analisis bibliometriknya pada kalangan mahasiswa, baik dari mahasiswa S1 maupun S2 sebagai kelompok yang rentan terhadap fenomena ini. Artikel ini juga menjelaskan mengenai kebaruan dengan menggunakan pendekatan bibliometrik yang lebih luas dan visual yang berbasis data terkini, dalam pemetaan tematik termasuk dalam multidimensi dan temporal, yang lebih memfokuskan pada eksklusif pada populasi mahasiswa, serta dalam mengidentifikasi celah pada riset cukup strategis yang belum banyak penelitian yang merekomendasikan secara praktis dalam pengaplikasian yang belum terintegrasi secara komprehensif dalam publikasi-publikasi yang relevan sebelumnya. Saran untuk penelitian selanjutnya, untuk penelitian di masa mendatang sebaiknya memperluas analisis ke konteks wilayah berkembang di Indonesia, dengan mempertimbangkan keragaman sosial dan budaya. Lebih lanjut, peran etnisitas dan kebijakan antarbudaya dalam kaitannya dengan sindrom penipu di kalangan siswa perlu diteliti. Selain itu, pengembangan model intervensi terpadu yang menggabungkan pendekatan psikologis, edukatif, dan institusional juga diperlukan. Penggunaan analisis bibliometrik multidimensi dan kolaborasi interdisipliner juga krusial untuk menghasilkan rekomendasi berbasis bukti guna meningkatkan kesejahteraan mental pada mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan bibliometrik berkontribusi signifikan terhadap pemahaman perkembangan akademik terkait sindrom penipu pada mahasiswa dari perspektif tematik, metodologis, dan kolaboratif. Analisis menunjukkan bahwa fenomena ini semakin penting sebagai masalah akademik global dan membutuhkan strategi penelitian yang lebih komprehensif, terutama di negara-negara berkembang. Dengan menggabungkan pemetaan akademik dan analisis tren, studi ini memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian lebih lanjut dan memungkinkan institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih berbasis kebutuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih sehat, lebih kolaboratif, dan lebih adaptif yang memenuhi kebutuhan mahasiswa.

## **REFERENCES**

- Arya, M. Z., & Tetteng, B. (2023). Self-esteem and phenomena impostor pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 41–54.
- Bakhtiar, N. S., & Kutty, F. M. (2024). Personality traits and socioeconomic status of postgraduate students towards impostor syndrome. *Special Education*, 2(1), 1–18.
- Barbu, L., Mihaiu, D. M., Ţerban, R. A., & Opreana, A. (2022). Knowledge mapping of optimal taxation studies: A bibliometric analysis and network visualization. *Sustainability*, 14(2), 1043. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14021043>
- Bernard, N. S., Dollinger, S. J., & Ramaniah, N. V. (2002). Applying the big five personality factors to the impostor phenomenon. *Journal of Personality Assessment*, 78(2), 321–333. <https://doi.org/10.1207/S15327752JPA7802>
- Brailovskaia, J., Velten, J., & Margraf, J. (2023). Feeling like a fraud? The role of facebook addiction, fear of missing out, self-esteem, and social comparison in impostor phenomenon. *Current Psychology*, 42(28), 24418–24427.

- <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03511-2>
- Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., Nelson, R. S., Cokley, K. O., & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: A systematic review. *Journal of General Internal Medicine*, 35(4), 1252–1275. <https://doi.org/10.1007/s11606-019-05364-1>
- Chakraverty, D. (2020). Impostor phenomenon in STEM: Occurrence, attribution, and identity. *Studies in Graduate and Postdoctoral Education*, 11(2), 131–149. <http://dx.doi.org/10.1108/SGPE-D-18-00014>
- Chan, D. W. (2009). Perfectionism and goal orientations among Chinese gifted students in Hong Kong. *Roeper Review: A Journal on Gifted Education*, 31(1), 9–17. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/02783190802527331>
- Chua, S. M., Tan, I. Y. K., Thummachai, M. E., Chew, Q. H., & Sim, K. (2025). Impostor syndrome, associated factors and impact on well-being across medical undergraduates and postgraduate medical professionals: A scoping review. *BMJ Open*, 15(7), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-097858>
- Cornwall, J., Mayland, E. C., van der Meer, J., Spronken-Smith, R. A Tustin, C., & Blyth, P. (2019). Stressors in early-stage doctoral students. *Studies in Continuing Education*, 41(3), 363–380. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2018.1534821>
- Dimisyqiyani, E., Sedianingsih, Sinulingga, R. A., & Azizah, N. (2020). Analisis bibliometrik dan pemetaan sistem registrasi on line di rumah sakit. *International Journal of Applied Business*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.20473/tjab.V4.I1.2020.22-34>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Garg, A., & Sharma, R. (2024). Self-esteem and impostor syndrome among university students. *Advanced International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 1–4. <https://doi.org/10.62127/aijmr.2024.v02i02.1035>
- Levecque, K., Anseel, F., De Beuckelaer, A., Van der Heyden, J., & Gisle, L. (2017). Work organization and mental health problems in PhD students. *Research Policy*, 46(4), 868–879. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2017.02.008>
- Mejia, C., Wu, M., Zhang, Y., & Kajikawa, Y. (2021). Exploring topics in bibliometric research through citation networks and semantic analysis. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 6. <https://doi.org/10.3389/frma.2021.742311>
- Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Zamboanga, B. L., Meca, A., Waterman, A. S., Picariello, S., Luyckx, K., Crocetti, E., Kim, S. Y., Brittian, A. S., Roberts, S. E., Whitbourne, S. K., Ritchie, R. A., Brown, E. J., & Forthun, L. F. (2015). Identity in young adulthood: Links with mental health and risky behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36(11), 39–52. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.10.001>
- Sverdlik, A., Hall, N. C., McAlpine, L., & Hubbard, K. (2018). The PhD experience: A review of the factors influencing doctoral students' completion, achievement, and well-being. *International Journal of Doctoral (IJDS)*, 13, 361–388. <https://doi.org/10.28945/4113>
- Thomas, M., & Bigatti, S. (2020). Perfectionism, impostor phenomenon, and mental review, health in medicine: A literature. *International Journal Medical*, 11, 201–123. <https://doi.org/10.5116/ijme.5f54.c8f8>
- Zupic, I., & Cater, T. (2014). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472. <https://doi.org/10.1177/1094428114562629>

